

## Kontribusi Sekolah Pesisir Juang dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Pesisir di Lingkungan Bintaro Ampenan, Kota Mataram

Khahfi Yuazi Isra\*, Lalu Sumardi, Ahmad Fauzan, Muh. Zubair

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding author: [khahfiyuazi@gmail.com](mailto:khahfiyuazi@gmail.com)

### Article History

Received: August 18<sup>th</sup>, 2023

Revised: September 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted: October 16<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan juga seharusnya bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, terkhusus pendidikan bagi anak-anak pesisir di lingkungan Bintaro Ampenan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) kontribusi Sekolah Pesisir Juang dalam menumbuhkembangkan karakter anak pesisir di lingkungan Bintaro Ampenan Kota Mataram, 2) faktor pendukung dan faktor penghambat Sekolah Pesisir Juang dalam menumbuhkembangkan karakter anak pesisir di lingkungan Bintaro Ampenan. Sebagai upaya dalam mengetahui strategi dan program pembelajaran yang dirancang dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak-anak pesisir di Bintaro. Program-program pembelajaran yang dirancang untuk dapat menumbuhkembangkan karakter anak-anak pesisir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian diperoleh dari informan dalam hal ini pendiri sekolah dan tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada buku Saldana, Miles dan Huberman yang menyangkup kodensasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kontribusi Sekolah Pesisir Juang dalam menumbuhkembangkan karakter anak pesisir cukup memberikan dampak yang sangat besar terhadap perubahan karakter anak-anak pesisir Bintaro dengan program-program pembelajaran yang sudah dirancang dan dilaksanakan. Berdirinya Sekolah Pesisir Juang juga mampu meningkatkan semangat minat belajar dan bermain anak-anak di lingkungan Bintaro Ampenn Kota Mataram.

**Keywords:** Anak Pesisir, Karakter, Sekolah Pesisir Juang.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu landasan yang paling utama dalam proses kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial yang berakal dan berpikir. Tanpa pendidikan, manusia tak akan disebut sebagai makhluk yang cerdas, berakal dan berpikir. Lev Vygotsky (Long, 2011:166) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses berkembangnya pengetahuan serta pemahaman terhadap kehidupan sosial yang dijalani. Menghadapi kehidupan sosial yang sangat berkembang pesat di era modern ini, pendidikan adalah modal utama sebagai jalan untuk mampu bersaing dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengukur kualitas diri. Pendidikan menciptakan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang menjawab tantangan dan permasalahan di masa yang akan datang. Melalui pemikiran-pemikiran tersebut

pendidikan dapat membantu atas berlangsungnya kemajuan suatu masyarakat di suatu negara.

Pemerintah Republik Indonesia dalam merancang pendidikan nasional berpegang pada salah satu tujuan bangsa Indonesia yang termuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke empat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Berlandaskan peraturan tersebut pendidikan menjadi hal yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan bagi setiap anak bangsa. Karena melalui pendidikan manusia bisa mengembangkan dan mengetahui segala hal yang akan dilakukan. Dengan adanya sistem pendidikan nasional tersebut, diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih maju dan berkembang.

Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 tingkat kualitas pendidikan penduduk Indonesia didominasi penduduk berpendidikan terendah. Jumlah penduduk yang tamat jenjang pendidikan

menengah masih 29,21%, kemudian yang lulus jenjang pendidikan tinggi hanya 9,67% dan diluar itu lulusan sekolah dasar atau bahkan tidak tamat sekolah dasar. Sedangkan menurut *Programme for International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2018 terakhir mengeluarkan rilis bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tertinggal jauh dengan standar pendidikan internasional. Skor PISA Indonesia pada tahun 2018 berada pada posisi sangat memprihatinkan, Indonesia menempatkan diri pada urutan ke 78 atau peringkat keenam dari bawah. Indikator hasil survei ini antara lain kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 372 berada pada posisi 74, kemampuan matematika mendapat 379 berada di urutan 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71. Selain itu juga, Indonesia tidak pernah mencapai skor rata-rata negara *Organisation for Economic Operation and Development (OECD)*.

Kualitas sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam memajukan kualitas penduduk di suatu wilayah. Kualitas penduduk dapat kita ketahui dari kondisi pendidikan di suatu wilayah tersebut. Nusa Tenggara Barat (NTB) masih memiliki permasalahan pada dunia pendidikan yang di digambarkan dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 berupa 6,84% penduduk tidak atau belum pernah sekolah, tidak tamat Sekolah Dasar 12,69% dan hanya 8,31% tahun dari wajib belajar 9 tahun yang diterapkan pemerintah. Rapor pendidikan yang bersumber dari hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran siswa di Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya jenjang SMP dan SMA/SMK sederajat dianggap cukup memprihatinkan. Dari hasil tersebut mengatakan indeks refleksi guru dinyatakan pasif, indeks kualitas pembelajaran dinyatakan disorientasi, dan kepemimpinan intruksional dinyatakan terbatas.

Sejalan dengan hal tersebut dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Arif Mahya (2020) pendidikan Ki Hajar Dewantara mengemukakan tentang konsep tripusat Pendidikan yang menyatakan bahwa tempat pergaulan kehidupan anak-anak dibagi menjadi pusat pendidikan yang penting bagi dirinya, yaitu keluarga, perguruan dan pergerakan pemuda. Dari konsep tersebut melahirkan istilah Tri Pusat Pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang meliputi pendidikan

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, Tripusat pendidikan sangat dibutuhkan untuk terciptanya kerja sama yang baik dan suasana pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, tripusat pendidikan juga mempunyai peran penting dalam penguatan dan pengembangan karakter, ini sesuai dengan upaya pemerintah dalam membentuk siswa Indonesia menjadi generasi yang tangguh, cerdas dan berkarakter.

Berdasarkan pandangan psikologis sosial dari Fromm (2019:292) yang mengatakan karakter adalah bagian dari dinamika kehidupan sosial. Berbagai kenyataan sosial yang hadir ditengah masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan karena dalam hal ini anak bersifat peniru. Lingkungan yang baik akan membentuk karakter baik, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan membentuk karakter yang kurang baik. Berkaitan dengan hal tersebut perkembangan karakter anak pesisir memiliki sedikit perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Karakter anak-anak pesisir yang sudah memiliki sifat dan karakter yang terbentuk dari kecil dituntut untuk hidup secara mandiri.

Menumbuhkembangkan karakter menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan dalam upaya mengembangkan strategi pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai pengembangan karakter utama yang menjadi fokus mendasar bagi anak di sekolah yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Empat nilai pengembangan karakter ini nantinya akan dihubungkan dengan nilai-nilai pengembangan karakter anak pesisir. Hal ini berkaitan erat dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat pesisir tentang kurangnya nilai-nilai karakter yang mengakibatkan terganggunya minat serta motivasi belajar dalam memenuhi hak pendidikannya.

Sekolah non-formal biasanya hadir ditengah permasalahan masyarakat terhadap tingkat dan paradigma terkait pentingnya hak-hak pendidikan bagi anak. Sebagian besar paradigma yang berkembang ditengah masyarakat yaitu lebih mementingkan ekonomi keluarganya daripada hak pendidikan untuk anak-anak mereka. Faktor ekonomi memiliki peran besar dalam mengembangkan pengetahuan intelektual yang sejalan dengan harapan orangtua agar anaknya mendapatkan pekerjaan yang layak.

Sekolah Pesisir Juang adalah sekolah alternatif yang bersifat non-formal, adanya pendirian sekolah ini mampu mewadahi anak-anak pesisir dalam memenuhi hak pendidikannya. Tentu adanya kondisi seperti itu juga berdampak pada kemampuan anak-anak di Bintaro, terlihat pada saat pembelajaran berlangsung banyak yang mengkonsultasikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru mereka di sekolah kepada *volunteer* atau pengajar di Sekolah Pesisir Juang.

Sekolah Pesisir Juang kurang lebih sudah berdiri selama tiga tahun dari sejak awal kasus Covid-19 di Indonesia. Sekolah ini berdiri berawal dari beberapa siswa saja, seiring berjalannya waktu sekolah ini banyak mendapatkan dukungan dari beberapa relawan dan komunitas untuk menawarkan sebagai tenaga pendidik. Sampai dengan saat ini Sekolah Pesisir Juang sudah mempunyai puluhan anak murid, yang terdiri dari anak yang putus sekolah karena tidak mempunyai biaya, anak yang putus sekolah karena kurangnya motivasi belajar dan bahkan ada anak yang berhenti sekolah karena tidak mempunyai *smartphone*. Dengan demikian, melihat dari permasalahan diatas ada banyak hal yang menarik yang bisa di analisis dan diteliti.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian *study case* (studi kasus). Menurut Kriyanto (2020:19) *study case* adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan sebagai bahan riset, menguraikan, serta menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

*Study case* adalah jenis penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Pada jenis penelitian ini perlu dilakukan analisis secara detail terhadap berbagai faktor yang berhubungan dengan kasus tersebut, sehingga nantinya akan memperoleh kesimpulan yang tepat. Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari informan beserta dokumen-dokumen kegiatan program yang selama ini sudah terlaksana. Informan dalam penelitian ini adalah para pengurus, relawan (tenaga pendidik), dan masyarakat di lingkungan bintaro. Sehingga teknik yang digunakan dalam mengumpulkan informan tersebut yaitu dengan menggunakan

teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:400). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Creswell (Haris, 2015:130:131) observasi adalah merupakan sebuah proses pengambilan data yang dilakuakn secara langsung oleh peneliti langsung turun ke lokasi (tanpa perantara orang lain) dengan melakukan pengamatan menyeluruh terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungan sebagai area penelitian.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014:33) ada tiga teknik analisis data yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Pesisir Juang didirikan atas kerjasama dan kemauan para pemuda yang berinisiatif untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak yang ada di pesisir pantai Bintaro. Sekolah Pesisir Juang adalah sekolah alternatif yang bersifat non-formal, dengan adanya berdirinya sekolah ini diharapkan mampu mengatasi minat belajar anak-anak pesisir. Keberadaan Sekolah Pesisir Juang cukup memberikan dampak positif di kalangan masyarakat Bintaro, hal tersebut diketahui dari respon orangtua yang antusias melihat anaknya ikut serta belajar dan bermain di sekolah ini. Terintegrasinya muatan program pembelajaran akan sesuai dengan lingkungan yang dialami peserta didik akan dapat meningkatkan motivasi belajar Baharuddin & Wahyuni (2018). Pembelajaran yang pertama kali berlangsung pada tanggal 18 Juni 2020. Sekolah ini berada tepat di pesisir pantai Bintaro dengan luas bangunan berukuran 6m x 10m. Sekolah Pesisir Juang memiliki berbagai fasilitas dalam menunjang proses kegiatan belajar dan pembelajaran antara lain pojok baca, pojok kreasi, pojok numerasi, lingkungan bermain dan lain sebagainya. Fasilitas yang dimiliki ini merupakan hasil dari para donator dan volunteer.

Selama proses pembelajaran yang berlangsung, pengajar terdiri dari berbagai kalangan mahasiswa perguruan tinggi yang berbeda-beda. Sistem pengajaran di sekolah ini

disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak yang memang belum terlalu memahami materi yang sudah mereka erima di sekolah formal. Proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan fokus pada tujuan utama belajar serta bermain. Permainan yang disertakan dalam pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak selama proses pembelajaran. Jumlah anak murid Sekolah Pesisir Juang sekitar 58 siswa yang dibagi dalam dua kelas yakni kelas A (usia pra-sekolah hingga kelas 3 SD) dan kelas B (usia 10 tahun atau kelas 4 SD hingga jenjang SMP). Model pembelajaran atau pendekatan yang digunakan oleh Sekolah Pesisir Juang adalah pendekatan eksperiensial. Merujuk pandangan Hariri & Yayuk (2018) model pembelajaran eksperiensial adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses belajar yang melibatkan pengalaman secara langsung. Pengalaman akan membuat anak (siswa) berbuat dan berpikir sehingga dengan hal tersebut akan dapat menumbuhkembangkan karakter serta sikap. Sejalan dengan hal tersebut Abdul Majid & Chairul Rochman (2014) mengatakan pendekatan eksperiensial merupakan strategi dalam proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan semangat untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman setiap individu secara langsung.

#### **Program Pembelajaran Sekolah Pesisir Juang Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Pesisir**

Program pembelajaran yang dirancang oleh Sekolah Pesisir Juang dalam menumbuhkembangkan karakter anak pesisir antara lain:

##### **a. Literasi Lingkungan Anak Pesisir**

Program pembelajaran literasi lingkungan anak pesisir merupakan program pembelajaran yang pertama kali dirancang dan dilaksanakan oleh Sekolah Pesisir Juang. Bentuk kegiatan dari program pembelajaran tersebut adalah membersihkan area daerah pantai pesisir bintaro, sebelum diadakan kegiatan tersebut anak-anak diberi edukasi terlebih dahulu tentang bagaimana keadaan lingkungannya, dampak apabila membuang sampah sembarangan dan diajarkan untuk bagaimana mendaur ulang sampah plastik (*eco beric*) agar bisa dimanfaatkan dengan baik. Literasi lingkungan anak pesisir merupakan program pembelajaran yang utama di Sekolah Pesisir Juang mengingat latar belakang berdirinya sekolah tersebut karena

lingkungna, pendidikan dan ekonomi yang saling berkaitan satu sama lain. Febriasari (2017) menyatakan bahwa anak yang memiliki literasi lingkungan akan berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan masalah lingkungan, sehingga literasi lingkungan berperan dalam pembentukan karakter seseorang untuk peduli terhadap lingkungan.

##### **b. Kelas Bahasa Inggris**

Program pembelajaran kelas bahasa inggris merupakan program pembelajaran yang dirancang bertujuan untuk melatih kemampuan bahasa asing anak-anak pesisir. Pentingnya kemampuan bahasa asing bagi anak-anak pesisir ini adalah dapat membantu anak-anak untuk memudahkan kemampuan berbahasa inggris yang telah mereka dapatkan di sekolah formal. Hasil penelitian Rishantie dkk, (2019) menjelaskan bahwa meningkatkan kemampuan berbahasa berujuan untuk mengembangkan kemampuan mendengar, berkomunikasi serta menambah kosakata anak. Hal ini diharapkan akan mampu membantu anak-anak dalam mempunyai keterampilan yang akan dibutuhkan dalam melanjutkan pendidikan mereka jauh kedepannya dan dapat dibutuhkan dalam mencari pekerjaan nantinya.

##### **c. Literasi Lokal Budaya**

Program pembelajaran literasi lokal budaya merupakan program pembelajaran yang hadir berdasarkan permasalahan yang timbul di lingkungan pesisir Bintaro. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dari beberapa tenaga pendidik bahwa masih terdapat anak-anak pesisir yang sering ngomong kotor dan memakai bahasa sasak kasar. Hal tersebut menimbulkan permasalahan yang cukup berarti mengingat peran anak harus bisa sopan santun dalam berbahasa terlebih dengan orangtua. Khirjan Nardi dkk. (2020) yang membuktikan bahwa dengan belajar bahasa Sasak halus (lokal) akan dapat melahirkan karakter kesantunan dalam berkomunikasi anak. Adapun tujuan dirancangnya program pembelajaran literasi lokal budaya ini adalah untuk melatih dan membiasakan anak-anak pesisir dalam menggunakan bahasa yang halus, sopan santun dan mampu memahami ketika berbincang dengan orang yang lebih tua.

##### **d. Pojok Baca**

Program pembelajaran pojok baca merupakan program pembelajaran yang dirancang bersama para relawan tenaga pendidik yang datang dari mahasiswa PPG Universitas Muhammadiyah Mataram. Adapaun tujuan dirancang program pembelajaran bersama ini adalah untuk mawadahi anak-anak pesisir dalam membaca guna meningkatkan minat baca mereka. Pojok baca ini merupakan sebuah pojok kecil yang dijadikan semacam perpustakaan yang bisa diakses kapanpun oleh anak-anak pesisir diluar jam pembelajaran sekolah. Isi buku dari perpustakaan pojok baca ini dibagi dalam buku bacaan sekolah formal, buku bacaan kisah-kisah nabi dan buku bacaan kisah-kisah inspiratif. Dengan adanya pojok baca ini diharapkan akan mampu meningkatkan minat baca anak-anak pesisir dan dapat menumbuhkembangkan karakter mereka.

#### e. Pojok Kreasi

Program pembelajaran pojok kreasi merupakan program pembelajaran yang secara bersama dibuat oleh tenaga pendidik Sekolah Pesisir Juang bersama mahasiswa PPG Universitas Muhammadiyah Mataram. Pojok kreasi adalah sebuah ruangan yang kecil yang dikhususkan untuk tempat menampilkan dan memajang hasil-hasil kreasi anak-anak pesisir berupa karya baik itu gambar, tulisan dan bahkan penghargaan yang mereka dapat. Dengan adanya pojok kreasi ini diharapkan akan mampu meningkatkan semangat serta motivasi anak-anak pesisir dalam melatih keterampilan mereka. Tenaga pendidik serta volunteer yang mengajar di Sekolah Pesisir Juang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengarahkan anak saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas serta masalah guna membangun keterampilan dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Beberapa pendekatan yang digunakan ini disesuaikan dengan karakter anak pesisir yang bergantung pada lingkungannya, kegiatan belajar dan bermain secara berkelompok yang akan selalu menumbuhkan rasa kebersamaan pada setiap individu. Sehingga proses pembelajaran dikemas dengan menyenangkan disertai dengan realitas sosial dilingkungannya.

### **Karakter Anak Pesisir di Lingkungan Bintaro Ampenan**

Melalui program-program pembelajaran yang dirancang serta telah dilaksanakan, kegiatan

dari program pembelajaran ini sudah dilaksanakan kurang lebih 3 tahun lamanya dan ini dilakukan secara berulang-ulang pada setiap pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan hal tersebut akan menimbulkan kebiasaan, seperti menumbuhnya karakter anak pesisir yang termuat antara lain:

#### a. Peduli Lingkungan

Karakter kepedulian terhadap lingkungan ini dilatih melalui program pembelajaran literasi lingkungan yang memuat kegiatan memungut sampah di sepanjang pesisir pantai, memungut sampah plastik kemudian dikumpulkan dibuat menjadi barang atau benda yang bermanfaat (eco beric) seperti pot bunga, kotak pensil dan lain sebagainya. Menurut Yaumi (2014: 111) mengemukakan bahwa karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam di lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### b. Percaya Diri

Bertumbuhnya karakter percaya diri bagi setiap individu anak pesisir bisa terlihat dari semua program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Rasa kepercayaan diri ini tentu timbul dari pendekatan yang telah dibuat pada setiap proses pembelajaran. Meningkatnya rasa percaya diri ini ditunjukkan dengan semangat dan tidak pernah malu lagi dalam setiap tampil di depan kelas. Karakter rasa percaya diri ini sangat dibutuhkan bagi anak-anak pesisir yang sebelumnya merasa tertinggal pada saat mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Menurut Bandura (1977 dalam Fabian 2020) percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan seseorang untuk berperilaku seperti yang diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

#### c. Kemandirian

Timbulnya karakter kemandirian bisa dirasakan dan dilihat pada setiap proses pembelajaran ini dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku mereka. Karakter kemandirian ini bisa dilihat dari sikap anak-anak yang sudah tidak diantarkan lagi dalam bersekolah oleh orangtua mereka. Dan juga berkurangnya anak-anak dalam meminta sugu atau bekal untuk bersekolah, tentunya ini adalah sikap kemandirian yang penting dan harus dikembangkan.

d. Disiplin

Karakter disiplin sudah mulai terlihat di setiap pembelajaran berlangsung. Disiplin anak-anak pesisir dapat dilihat dari mulai tepat waktu mereka datang ke sekolah. Dan juga apabila ada tugas dari sekolah mereka selesaikan sendiri terlebih dahulu, setelah mereka selesaikan akan tetapi masih mengalami kendala baru bisa meminta bantuan pada guru di Sekolah Pesisir Juang. Sikap disiplin inilah yang ditanamkan melalui edukasi dan praktik langsung pada saat proses pembelajaran.

e. Kreatif

Karakter kreatif dapat dilihat dari program pembelajaran yang dibuat yakni pojok kreasi. Dengan program pojok kreasi anak-anak pesisir bisa mengekspresikan pemikiran, cita-cita dan karya mereka, setelah itu mereka bisa memajang hasil yang dibuat tersebut untuk dijadikan inspirasi bersama. Jiwa kreatif ini juga dapat dilihat dari hasil mengelola sampah plastik (eco beric) untuk dijadikan pot bunga, kotak pensil dan lain sebagainya.

f. Komunikatif

Karakter komunikatif anak-anak pesisir perlahan-lahan mulai berkembang dan terlatih. Hal ini dapat dilihat dari setiap proses pembelajaran berlangsung disaat tenaga pendidik menyuruh mereka untuk maju kedepan kelas, maju untuk bercerita, dan kemampuan mereka dalam bertanya pada setiap proses pembelajaran berlangsung.

g. Bertanggung Jawab

Karakter yang terakhir dapat dilihat dan dirasakan adalah rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini dapat dilihat dari setiap selesainya proses pembelajaran, setiap anak itu membersihkan dan merapikan kembali apa yang mereka telah pakai untuk ditaruh di tempat semula. Rasa tanggung jawab yang bisa dilihat juga adalah rasa tanggung jawab mereka sebagai individu untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran, bahwa mereka sudah mulai sadar bahwa pendidikan bagi mereka sangatlah penting.

### **Faktor Pendukung**

Sekolah Pesisir Juang sudah berdiri kurang lebih sekitar tiga tahun, dalam menjalankan setiap proses pembelajaran banyak hal yang

menjadi faktor pendukung yang dibagi dalam faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Berdirinya sekolah ini bertempat di sekitar pantai pesisir bintaro yang memanfaatkan sebuah bangunan kecil berukuran 6m x 7m, yang dimana bangunan ini adalah milik dari nelayan setempat yang dipinjamkan untuk dialih fungsikan sebagai tempat belajar anak-anak pesisir yang putus sekolah dan kurang minat belajar. Dengan dukungan dari sebagian nelayan (masyarakat setempat) Jauhari Tantowi (founder) bersama pemuda bintaro memulai membuka kelas perdana untuk Sekolah Pesisir Juang. Seiring berjalannya waktu, Sekolah Pesisir Juang mengalami banyak berkembang, yang mulai siswanya hanya 3 sampai 5 orang sekarang sudah memiliki siswa sekitar 58 orang. Ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat disana yang mendonasikan beberapa alat tulis, rak buku, papan tulis serta dukungan moril untuk terus menjalankan program-program dijalankan Sekolah Pesisir Juang.

Berdasarkan dukungan internal dari masyarakat disana berdampak secara tidak langsung yakni paradigma masyarakat yang sebelumnya lebih mementingkan ekonomi keluaraganya ketimbang hak pendidikan anaknya mulai berubah. Pemikiran masyarakat berkat berdirinya sekolah ini mulai berkembang bahwa di lingkungan yang kaya dengan sumber daya alam ini harus ada generasi yang berkelanjutan. Oleh karena ini anak-anak pesisir di bintaro harus dibekali dengan pondasi pendidikan yang kuat dan sesuai dengan kultur masyarakat pesisir disana. Dukungan sebagian masyarakat pesisir bintaro juga mulai terlihat dengan terbuka membawa anaknya untuk tetap belajar di Sekolah Pesisir Juang selain di sekolah formal mereka.

b. Faktor Eksternal

Berdirinya Sekolah Pesisir Juang juga tidak terlepas dukungan dari pihak eksternal. Berdasarkan pengamatan secara langsung, Sekolah Pesisir Juang banyak mendapatkan dukungan dari eksternal. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kunjungan serta volunteer tenaga pendidikan dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa berbagai perguruan tinggi, komunitas, dan instansi pemerintahan. Dukungan berupa kelengkapan fasilitas seperti cat kelas, buku bacaan, alat tulis, wifi, dan lain sebagainya. Dukungan juga datang dari para volunteer yang mengajar di Sekolah Pesisir Juang, para volunteer

ini datang mengajar dengan membawa program-program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan kultur anak pesisir. Nurhadi (2014) mengatakan bahwa sebagai upaya dalam meningkatkan program pembelajaran dengan kejadian atau fakta di dunia nyata, dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Seperti program MBKM mahasiswa HI Universitas Mataram yang membuat program “Puskel” (Perpustakaan Keliling) yang bekerjasama dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Mataram (DIARPUS) yang dimana bentuk kegiatannya adalah membaca bersama di pesisir pantai Bintaro dan setelahnya mereka disuruh maju menceritakan serta mengekspresikan hasil bacaan mereka. Kemudian diajarkan berdongeng dengan kisah-kisah pahlawan, dan nantinya akan diberikan reward sebagai apresiasi kemauan mereka untuk maju.

Mahasiswa program MBKM mahasiswa HI Universitas Mataram juga memiliki program yang diberi nama “*We Grow Up*” yang kegiatannya bertujuan untuk mengajarkan anak-anak pesisir dalam berbahasa, bahasa yang diajarkan disini adalah bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa sasak halus. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbahasa anak-anak pesisir untuk mengasah kemampuan dan keterampilan mereka yang akan sangat berguna untuk kehidupan kedepannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dukungan yang diberikan pihak internal dan eksternal sangat membantu berdirinya Sekolah Pesisir Juang dalam memenuhi hak-hak pendidikan anak pesisir Bintaro. Tentunya dukungan ini terus diharapkan datang guna menciptakan anak-anak pesisir yang memiliki karakter kemandirian, tanggung jawab, kejujuran dan peduli terhadap lingkungannya.

### **Faktor Penghambat**

#### **a. Faktor Internal**

Tantangan Sekolah Pesisir Juang dalam melaksanakan proses pembelajaran tentu mengalami berbagai halangan dan rintangan antara lain dari internal itu sendiri. Faktor penghambat dari internal sekolah adalah masih sulitnya menyadari dan merubah paradigma masyarakat yang masih kontra dengan berdirinya Sekolah Pesisir Juang. Paradigma sebagian masyarakat yang kontra dengan berdirinya sekolah adalah masih menghubungkan berdirinya sekolah ini dengan maksud memperkenalkan tokoh-tokoh caleg

(calon legaslatif) yang mencari suara politik dengan membangun aliansi yang dikemas dengan lembaga atau yayasan yang dibangun. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah dari sumber daya manusia (SDM) yang menjadi tenaga pendidik yang masih kurang memadai, dikarenakan anak-anak pesisir yang ikut belajar semakin meningkat. Munawwir A dan Hanip (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak pesisir pantai Bintaro Ampenan berhak untuk menerima pendidikan secara formal seperti yang lainnya walaupun dihimpit dalam ekonomi kurang mampu. Kurangnya SDM ini membuat Sekolah Pesisir Juang merubah jadwal pembelajaran yang sebelumnya seminggu dua kali menjadi seminggu sekali.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam proses menumbuhkembangkan karakter anak pesisir adalah datang dari sebagian komunitas dan juga instansi pemerintahan yang merasa kehadiran Sekolah Pesisir Juang memperlihatkan bahwa hak-hak pendidikan di masyarakat pesisir kota masih belum merata. Sehingga dengan hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan dari instansi pemerintahan. Karena Sekolah Pesisir Juang mendidik anak-anak pesisir untuk senantiasa peduli terhadap pendidik dan lingkungan alamnya.

### **KESIMPULAN**

Modal utama dalam membentuk generasi yang berkarakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan bisa lahir dimana saja dan seharusnya dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Dalam penelitian ini, pendidikan untuk anak pesisir harus lebih diperhatikan. Dengan berdirinya Sekolah Pesisir Juang sebagai yayasan pendidikan non-formal cukup memberikan angin segar terhadap masyarakat pesisir terutama bagi anak-anak mereka yang masih kurang minat belajar dan yang putus sekolah. Hadirnya Sekolah Pesisir Juang memberikan contoh kepada sekolah-sekolah atau yayasan pendidikan yang lain untuk bagaimana mengelola metode pembelajaran konseptual dan kontekstual yang didasarkan dengan karakter setiap individu anak. Sekolah Pesisir Juang mampu menumbuhkembangkan karakter anak pesisir di lingkungan Bintaro Ampenan dengan melihat lingkungan alam sekitar dengan

pendekatan pembelajaran yang memperhatikan permasalahan setiap individu sehingga dikemas pembelajaran yang melibatkan pengalaman secara langsung (eksperiensial). Dengan adanya penelitian ini juga mampu memberikan refrensi bagi kalangan pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar.

## REFERENSI

- Ahmad, M., & Nasution, D. P. (2018). Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Gantang*, 3(2), 83-95.
- Amil, A. J., Wulandari, R., & Farahiba, A. S. (2019). Sakera Seelok Dara “Sekolah Anak Pesisir Madura Sesuai Kearifan Lokal Budaya Madura” Sebagai Penguatan Pendidikan Non-Formal Masyarakat Pesisir Pantai Madura. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 131-136.
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2020). “Faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di desa seruni mumbul kab.lombok timur”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793.
- Direktorat Pembinaan SMP (2020). *Panduan Pendidikan Karakter*. (Depdiknas: Jakarta).
- Edi, Y. P. (2016). Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Karakter Bela Rasa. Skripsi, Sanata Dharma University.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak Publisher.
- Gunawan, M. H., Risipawati, R., & Yuliatin, Y. (2020). “Upaya Guru PPKn Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa: Studi di SMKN 1 Kuripan Lombok Barat”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2(1), 11-14.
- Haris, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irfanti, M. D., Khanafiyah., S., & Astuti, B. (2016). Perkembangan karakter peduli lingkungan melalui model experiential learning. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 5(3), 72-79.
- Kemendikbud RI (2014). Pendidikan dan Kewarganegaraan SMA/MA, SMK/MAAK Kelas X Semester 1. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America, SAGA Publications.
- Munawwir, A., & Hanip, S. P. N. (2021). “Sekolah Pesisir Juang: Pendidikan Non-Formal Anak Pesisir”. *Jurnal Pendidikan Nonformal* 16. (1), 1-11.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter “Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Risipawati, R., Fauzan, A., Salam, M., & Dahlan, D. (2022). “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(1), 1-12.
- Rustini, N. (2020). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Kompetensi Pembelajaran Abad ke-21. *BDK Jakarta Kementerian Agama RI*.
- Sari., Serli, R., Isnarmi., & Junaidi, I. (2020) “Desain Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pesisir Pantai.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7.2: 93-103.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia* (HAM).